

## **KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM MEMANFAATKAN ALAT PERAGA UNTUK KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**Dewi Inda Musni<sup>1)\*</sup>, Istanti Rustiana<sup>1)</sup>, Eli Trisnowati<sup>1)</sup>, Desi Nurhikmahyanti<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Magelang, (0293)362438

\*Alamat e-mail: [dewiindam27@gmail.com](mailto:dewiindam27@gmail.com)

\*Nomor Handphone: 082323558624

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan alat peraga untuk kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan angket pada 8 guru SD Negeri 1 Potrobangsari di Kota Magelang. Hasil penelitian dari penggunaan alat peraga untuk proses belajar mengajar oleh guru menunjukkan 50% guru sering menggunakan alat peraga sesuai materi pelajaran. Kemudian 62,5% guru kadang-kadang menggunakan alat peraga buatan sendiri dan 37,5% sering menggunakan alat peraga yang disediakan dari pihak sekolah. Kemampuan guru dalam membuat alat peraga menunjukkan bahwa 50% guru sering membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran. Kemudian 62,5% guru sering mengembangkan alat peraga pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Lalu sebesar 75% guru sering membuat alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik dan sering membuat alat peraga yang berasal dari bahan sederhana. Penggunaan alat peraga menjadi penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan lebih mudah.

**Kata Kunci:** kompetensi profesional, pendidikan, alat peraga, pembelajaran

### **Abstract**

The aim of this research is to show the teachers' professional competence in using props for teaching-learning activities. This research uses a quantitative descriptive method by giving the questionnaire to eight teachers of SD N 1 Potrobangsari in Magelang, Central Java. The results of research showed that 50% of teachers often use props related to the subject matter, 62.5% of teachers sometimes use props they made by themselves and 37.5% often use props the school has provided. 50% of teachers often make props according to learning materials. Then 62.5% of teachers have been developing those props to optimize teaching-learning activities. Then by 75% of teachers use props to boost students' interest in learning, they don't need to use sophisticated props, they can use simple props with simple materials instead. It is important to use props to support teaching-learning activities. Students will be able to understand more easily the lessons they are learning.

**Keywords:** professional competence, education, props, learning

### **PENDAHULUAN**

Kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara mendalam dan luas” (Undang-Undang Guru dan Dosen, 2005) [1]. Dalam penerapan kompetensi ini ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh seorang guru menurut Janawi (2002), yaitu: 1) memahami tujuan pembelajaran, 2) mengenali karakteristik peserta didik, 3) membuat tujuan pengajaran, 4) mengenali subyek dan isi setiap materi, 5) mengembangkan alat ukur awal, 6) menyaring kegiatan-kegiatan belajar beserta sumber-sumbernya, dan 7) mengerahkan layanan-layanan yang mampu mendukung dan mengembangkan alat evaluasi belajar [2].

Menurut Slamet dalam sagala (2013), kompetensi profesional diganti dengan kompetensi bidang studi (study matter competency) dan kompetensi kepribadian diganti dengan etika profesi. Seorang guru perlu diberikan sebuah dorongan, kepercayaan dan juga dorongan alternatif metode dan juga cara pengembangan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dan perkembangan jaman [3]. Seorang pendidik profesional atau disebut juga dengan guru harus mempunyai kualifikasi akademik minimal sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV); juga menguasai kompetensi yang mencakup pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian; mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional serta

mempunyai sertifikasi sehat jasmani dan rohani. Hal tersebut berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan juga berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan [4-5].

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari Wahyudi (2012). Menurut mereka profesionalisme yang dimaksud itu adalah suatu proses yang bergerak dari proses ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidak matangan menjadi matang [6]. Menurut Glickman (1981) dalam Bafadal seseorang akan bekerja secara profesional apabila orang tersebut memiliki kemampuan profesional bilamana memiliki motivasi dan kemampuan tinggi pula [7].

Menurut Sanusi,dkk dalam kutipan Mudlofir (2013):

1. Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (experties)
2. Profesional melakukan pekerjaan
3. Profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan mengembangkan strategi dalam pekerjaan yang sesuai dengan profesinya
4. Profesionalitas mengacu kepada pengetahuan dan mengacu kepada pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki.
5. Profesionisasi menunjuk pada para anggot profesi dalam mencapai kriteria standar [8].

Dalam hal ini, kompetensi guru tidak hanya diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik). Guru juga harus dapat memiliki keterampilan, sikap dan apresiasi untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran [9].

Seorang guru perlu merancang dahulu program pembelajaran sebelum melakukan

proses pembelajaran. Para ahli dan hasil penelitian banyak yang mengatakan dan menyimpulkan bahwa begitu pentingnya meningkatkan proses pembelajaran, tetapi pada kenyataannya masih banyak yang masih kurang kompeten [10-13]. Dalam penelitian Ketut Suda menyimpulkan bahwa peningkatan proses pembelajaran itu penting, hal ini dilakukan agar siswa lebih dapat memahami materi dan juga menambah kualitas guru dalam mengajar. Dalam penelitiannya Ketut Suda menggunakan bantuan media, dihasilkan bahwa penggunaan media pembelajaran sangat membantu dalam perkembangan psikologis anak dan dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik [14].

Menurut Gagne (1979) alat peraga merupakan komponen sumber belajar di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. sedangkan menurut Briggs (1979) alat peraga adalah wahana fisik yang mengandung materi pembelajaran. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah sesuatu yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran agar terjadi proses belajar [15]. Tujuan dari penggunaan alat peraga sendiri antara lain: untuk memperjelas informasi atau pesan pembelajaran; memberi tekanan pada bagian-bagian yang penting; memberikan variasi dalam pengajaran dan juga memotivasi belajar siswa [14].

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggunakan alat peraga untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru dalam penggunaan alat peraga untuk pembelajaran.

## METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif

bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pembagian angket pada setiap guru. adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan juga para guru kelas 1-6 SD Negeri Potrobangsari 1 Kota Magelang. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada penelitian ini hanya dengan analisis diskriptif dari hasil pengumpulan angket. Angket disajikan dalam bentuk skala likert. Menurut Sugiyono (2010) item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Rumus perhitungannya yaitu jumlah pemilih dibagi jumlah seluruh responden dikalikan 100% [16].

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Persepsi guru dalam menggunakan alat peraga pada pembelajaran dapat diamati dari frekuensi penggunaan alat peraga dalam pembelajaran dan kemampuan guru dalam membuat alat peraga

Penggunaan alat peraga untuk proses belajar mengajar oleh guru dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, dari 8 responden dapat diketahui bahwa sebanyak 2 guru menyatakan bahwa kadang-kadang menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Sedangkan sebanyak 4 guru menyatakan bahwa sering menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Kemudian sebanyak 2 guru menyatakan selalu menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran. Mayoritas

menyatakan sering menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran.

Jenis alat peraga yang digunakan oleh guru terdiri atas dua macam yaitu alat peraga yang dibuat sendiri oleh guru dan alat peraga yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Sebanyak 5 guru menyatakan kadang-kadang menggunakan alat peraga buatan sendiri. Sedangkan sebanyak 3 guru menyatakan sering menggunakan alat peraga buatan sendiri. Sehingga mayoritas menyatakan kadang-kadang menggunakan alat peraga buatan sendiri. Hal tersebut disebabkan oleh tersedianya alat peraga dari sekolah sehingga kebutuhan alat peraga sudah tercukupi tanpa menggunakan alat peraga buatan guru sendiri.

Kemudian sebanyak 4 guru menyatakan kadang-kadang menggunakan alat peraga yang sudah disediakan sekolah. Sebanyak 3 guru menyatakan sering menggunakan alat peraga yang sudah disediakan sekolah, dan 1 guru menyatakan selalu menggunakan alat peraga yang sudah disediakan sekolah. Mayoritas menyatakan kadang-kadang menggunakan alat peraga yang sudah disediakan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena beberapa guru sering menggunakan alat peraga buatan sendiri. Sehingga alat peraga yang digunakan oleh guru dapat berasal dari sekolah dan juga alat peraga yang dibuat sendiri oleh guru.

Pernyataan	Presentase Penggunaan Alat Peraga untuk Proses Belajar Mengajar oleh Guru (%)			
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Menggunakan alat peraga sesuai dengan materi pelajaran	-	25	50	25
Menggunakan alat peraga buatan sendiri	-	62,5	37,5	-
Menggunakan alat peraga yang sudah disediakan sekolah	-	50	37,5	12,5

**Tabel 1.** Penggunaan Alat Peraga Proses Belajar Mengajar oleh Guru

Kemampuan guru dalam membuat alat peraga dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebanyak 3 guru menyatakan kadang-kadang mengembangkan alat peraga pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Sedangkan 5 guru menyatakan sering mengembangkan alat peraga pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Sehingga mayoritas guru sering mengembangkan alat peraga pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran. Hal tersebut karena guru menyadari pentingnya mengembangkan alat peraga untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan lebih mudah.

Untuk kemampuan guru dalam membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran, dari hasil angket dapat diketahui bahwa sebanyak 3 guru menyatakan kadang-kadang membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran, lalu sebanyak 4 guru menyatakan sering membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran, dan 1 guru menyatakan selalu membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran guru untuk membuat alat peraga yang relevan sudah ada. Namun dalam pelaksanaan untuk membuat alat peraga masih kurang maksimal. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor usia dan juga

keterbatasan tersedianya bahan untuk membuat alat peraga.

Untuk kemampuan guru dalam membuat alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik menunjukkan bahwa sebanyak 6 guru menyatakan sering membuat alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik dan 2 guru menyatakan selalu membuat alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik akan menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi sehingga peserta didik akan lebih paham dan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan. Sehingga guru memperhatikan sisi estetika disamping fungsi utama alat peraga.

Untuk kemampuan guru dalam membuat alat peraga yang berasal dari bahan sederhana juga menunjukkan presentase yang sama dengan point di atas yaitu sebanyak 6 guru menyatakan sering membuat alat peraga yang berasal dari bahan sederhana dan 2 guru menyatakan selalu membuat alat peraga yang berasal dari bahan sederhana. Hal tersebut dipengaruhi oleh bahan sederhana lebih terjangkau sehingga tidak membutuhkan biaya pengeluaran yang besar. Sehingga guru sering memanfaatkan bahan sederhana untuk dijadikan sebagai bahan dasar alat peraga.

**Tabel 2.** Kemampuan Guru dalam Membuat Alat Peraga

Pernyataan	Presentase Kemampuan Guru dalam Membuat Alat Peraga (%)		
	Kadang-kadang	Sering	Selalu
Mengembangkan alat peraga pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran	37,5	62,5	0
Membuat alat peraga yang relevan dengan materi pembelajaran	37,5	50	12,5
Membuat alat peraga yang menarik minat belajar peserta didik	0	75	25
Membuat alat peraga yang berasal dari bahan sederhana	0	75	25

### PENUTUP

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap profesionalisme guru dalam menggunakan alat peraga masih sangat perlu untuk ditingkatkan. Alat peraga menjadi penting dan dibutuhkan untuk menunjang kelangsungan kegiatan pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, tentang Undang-Undang Guru dan Dosen. Sinar Grafika, Jakarta.
- [2] Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru profesional*. Alfabeta, Bandung, 2002.
- [3] Sagala, S, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, cv, 2013.
- [4] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- [6] Wahyudi, I, *Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif & Kreatif Dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, PT. Prestasi, Jakarta, 2012.
- [7] Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- [8] Mudlofir, A, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. PT. Rajagrafika Persada, Jakarta, 2013.
- [9] Zulkifli, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru pada SMA Negeri 1 Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar," *Jurnal Ilmiah: DIDAKTIKA* Vol. XIV. 2, Hal. 314, 2014.
- [10] Majid, A., *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012.
- [11] Agusniar, E, "Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 1 Simpang Peut Kec.

- Kuala Kab. Nagan Ray,” *Jurnal Ilmiah: DIDAKTIKA* Vol. 15,1, 2014.
- [12] Firdaus, F., & Mulyani, P. S. (2019). IDENTIFIKASI PERAN ALAT PERAGA IPA SD/MI DI KABUPATEN WONOSOBO. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2(1), 151-156.
- [13] Firdaus, F., & Mulyani, P. S. (2018). Hydraulic Carica as A Local Commodity Potential Based Natural Scientific Instrument. *Indonesian Journal of Science and Education*, 2(2), 72-78.
- [14] Suda, I. K, Pentingnya Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Universitas Hindu Indonesia*, 2016.
- [15] Gagne, R. M & Briggs, L. J, Principles of Intructional Design. New York. Holt, Rinerhaat and Wiston. Seond Edition, 1979.
- [16] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta, 2010.